

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan fondasi utama di dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai *ilahiyyah*, kemanusiaan, dan pedoman hidup berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.¹ Dakwah kini tidak terbatas pada ceramah lisan di mimbar, tetapi telah berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi. Melalui media sosial, radio, televisi, dan platform digital lainnya, pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat lintas daerah dan generasi. Keberhasilan dakwah pada era modern sangat bergantung pada kemampuan pendakwah dalam mengelola media komunikasi secara efektif sesuai dengan kondisi sosial audiensnya.

Di era globalisasi yang dominan dengan arus informasi negatif, dakwah yang edukatif, menenteramkan, dan membangkitkan kesadaran spiritual menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi kalangan muda. Tantangan seperti krisis identitas keislaman, kemerosotan moral, serta lemahnya spiritualitas umat menuntut para dai untuk menghadirkan pendekatan dakwah yang relevan, kreatif, dan menyentuh aspek intelektual emosional serta sosial.² Dalam konteks ini, salah satu dai yang konsisten memanfaatkan media penyiaran secara strategis dalam menyebarkan ajaran Islam adalah Ustadz Ilham Humaidi.

¹ Prof Dr Moh Ali Aziz M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024).

² Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (UMMPress, 2021).

Ustadz Ilham Humaidi dikenal sebagai sosok pendakwah yang aktif tidak hanya di masjid-masjid di wilayah Kalimantan Selatan,³ tetapi juga melalui media penyiaran seperti *Syima Sabilal Muhtadin* Banjarmasin. Media ini telah menjadi kanal utama dakwah beliau karena jangkauannya yang luas serta kepercayaan masyarakat terhadap konten keagamaannya. Setiap malam, beliau hadir di ruang dengar masyarakat melalui program-program dakwah yang aktual dan penuh muatan nilai keislaman yang kontekstual. Gaya penyampaian yang beliau usung pun bersifat interaktif, menggunakan bahasa yang komunikatif serta pendekatan psikologis yang menenangkan, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Penelitian ini mengkaji efektivitas dakwah Ustadz Ilham Humaidi melalui kanal YouTube *Syima Sabilal Muhtadin* sebagai media penyiaran utama bagi jamaah Banjarmasin. YouTube dipilih karena mampu menjangkau audiens secara luas dan rutin, sekaligus membuka ruang interaksi spiritual yang lebih fleksibel dibandingkan tatap muka biasa. Meskipun Ustadz Ilham juga didukung oleh berbagai platform digital lain, fokus penelitian tetap pada peran *Syima* sebagai media lokal berbasis komunitas yang menghubungkan pendakwah dengan jamaah secara lebih dekat.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, keberhasilan tidak diukur dari seberapa sering siaran dilakukan, tetapi dari sejauh mana pesan dapat dipahami, diterima, dan mendorong perubahan sikap serta perilaku audiens. Karena itu, penelitian ini menilai efektivitas dakwah Ustadz Ilham menggunakan indikator

³ Zhian Hibrizi, "Biografi Ustadz H. Ilham Humaidi," *Pengetahuan*, 12 April 2024, <https://www.pengetahuan.id/biografi-ustadz-h-ilham-humaidi/>.

yang disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat Banjarmasin, terutama pada aspek kognitif, afektif, dan konatif jamaah yang mengikuti siaran YouTube Syima Sabilal Muhtadin.

Dalam teori komunikasi, efektivitas diartikan sebagai tingkat keberhasilan suatu pesan dalam mencapai tujuannya. Salah satu model komunikasi yang relevan adalah model komunikasi Lasswell (1948) yang mencakup lima komponen utama, yaitu: siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui apa pesan disampaikan (media), kepada siapa pesan ditujukan (komunikan), dan dampak apa yang dihasilkan (efek). Dalam konteks dakwah Ustadz Ilham Humaidi, beliau adalah komunikator yang menyampaikan ajaran Islam kepada audiens melalui Syima Sabilal Muhtadin, dengan tujuan agar terjadi peningkatan pemahaman keagamaan, kesadaran beribadah, dan pembentukan perilaku yang sesuai ajaran Islam.⁴

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa meskipun jumlah media dakwah Islam terus bertambah, tidak semua mampu menyentuh kebutuhan rohani masyarakat secara maksimal. Beberapa media justru gagal dalam membangun relasi emosional dan spiritual dengan audiens karena kurang kontekstual atau terlalu monoton. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ilham Humaidi melalui media penyiaran tersebut mampu berdampak aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku) dari para pendengarnya.

⁴ Farid Al Khumaini dan Muhammad N. Abdurrazzaq, "Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (2022): 1089–100, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28252>.

Dasar normatif dari pentingnya metode dakwah yang efektif juga dijelaskan dalam al-Qur'an, tepatnya pada surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah/berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."*⁵ Ayat ini menegaskan bahwa proses dakwah bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan harus memperhatikan pendekatan, metode, serta psikologi audiens agar pesan dapat diterima secara utuh. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat erat kaitannya dengan strategi komunikasi yang digunakan.

Ustadz Ilham Humaidi menjadi contoh dai yang berhasil memadukan dakwah tatap muka dengan dakwah digital. Selain ceramah langsung, beliau aktif menyebarkan materi keagamaan melalui berbagai media sosial yang banyak diikuti generasi muda. Penyebaran ceramah dalam bentuk video pendek di beragam platform menunjukkan bahwa strategi multi-platform sangat sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat sekarang. Namun, kajian ilmiah yang secara khusus menilai efektivitas dakwah beliau melalui media lokal seperti Syima Sabilal Muhtadin masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap metode dakwah Ustadz Ilham, teknik komunikasi yang digunakan, serta efektivitas media penyiaran dalam menyampaikan pesan keislaman. Hasil kajian ini juga diharapkan

⁵ "Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 15 Juli 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

dapat menjadi rujukan bagi para dai dan media dakwah dalam mengembangkan konten keislaman yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di jelaskan dalam proposal ini adalah :

1. Apakah efektif dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Ilham Humaidi melalui media penyiaran Syima Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan dakwah Ustadz Ilham Humaidi di media penyiaran Syima Sabilal Muhtadin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah efektif dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Ilham Humaidi melalui media penyiaran Syima Sabilal Muhtadin Banjarmasin
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan dakwah Ustadz Ilham Humaidi di media penyiaran Syima Sabilal Muhtadin

D. Signifikasi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah digital dengan mengaplikasikan model Lasswell pada praktik dakwah Ustadz Ilham melalui Syima, mulai dari sosok komunikator yang kredibel, pesan yang kontekstual, penggunaan media YouTube, hingga

dampaknya pada pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah. Temuan mengenai kredibilitas sumber (*source credibility*) dan penerapan dakwah bil hikmah (QS. An-Nahl:125) dipertegas dalam konteks dakwah masjid lokal, termasuk dengan menyoroti aspek teknis seperti kualitas jaringan dan keterbatasan interaksi yang selama ini jarang dikaji secara khusus.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Ustadz Ilham sebagai bahan refleksi untuk mengoptimalkan gaya dakwah serta membuka peluang penambahan sesi tanya jawab interaktif. Bagi tim Syima, hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas teknis siaran, pengaturan jam tayang, dan pengembangan format program yang lebih partisipatif. Selain itu, masjid-masjid di Kalimantan Selatan dapat menjadikannya sebagai model integrasi dakwah melalui Youtube dan radio, sementara para dai lokal memperoleh gambaran strategi tema-tema kekinian seperti media sosial dan isu generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini menyediakan pijakan awal yang kuat untuk mengembangkan riset lanjutan tentang dakwah digital di Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman tafsir dan makna penulis mendefinisikan secara operasional yang berkaitan dengan judul “Efektivitas dakwah Ustadz Ilham Humaidi melalui media penyiaran Syima Sabila Muhtadin Banjarmasin”

1. Efektivitas dakwah

Dalam konteks komunikasi Islam, efektivitas dakwah dapat diartikan sebagai keberhasilan seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam secara

menyeluruh, sehingga mampu diterima, dipahami, dan memengaruhi audiens pada ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Artinya, keberhasilan dakwah tidak hanya dilihat dari frekuensi penyampaian atau banyaknya pendengar, tetapi lebih kepada sejauh mana dakwah tersebut mengubah pemahaman keislaman, memperkuat kesadaran spiritual, dan memotivasi tindakan nyata yang sesuai nilai-nilai Islam.⁶

Beberapa pakar menegaskan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya sebatas penyampaian informasi agama, tetapi juga harus mampu memengaruhi cara berpikir, menyentuh perasaan, serta mendorong perubahan tindakan nyata pada jamaah. Menurut (Effendy:2003)⁷, efektivitas komunikasi diukur dari sejauh mana pesan dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh penerima., efektivitas dakwah dikaji melalui tiga aspek utama:

a. Kognitif (Pengetahuan Keagamaan)

Aspek ini berfokus pada dampak dakwah terhadap peningkatan pengetahuan audiens tentang Islam. Ini mencakup pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadis, hukum-hukum fikih, serta prinsip-prinsip moral Islam. Ceramah Ustadz Ilham Humaidi, yang disampaikan melalui media Syima Sabilal Muhtadin, terbukti berhasil memperkaya wawasan keislaman jamaahnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

⁶ Slamet Slamet, "EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DALAM DAKWAH PERSUASIF," *Jurnal Dakwah* 10, no. 2 (2009): 2, <https://doi.org/10.14421/jd.2009.10204>.

⁷ Erwan Effendy, "Proses Komunikasi Yang Efektivitas Dalam Organisasi," *Da'watuna* 3, no. 3 (2023): 1145–51, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.3107>.

Menurut (Azyumardi Azra:2012), dakwah pada era modern harus lebih dari sekadar menyampaikan informasi; ia harus menjadi proses pendidikan yang membangun kesadaran kritis umat terhadap agamanya.⁸

b. Afektif (Sikap dan Emosi Keagamaan)

Dimensi afektif menggambarkan sejauh mana dakwah memengaruhi perasaan, emosi, dan sikap batin audiens. Dalam konteks dakwah Ustadz Ilham, banyak pendengar merasa lebih tenang, termotivasi secara spiritual, dan terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah setelah mendengarkan ceramahnya.

(Burhan Nurgiyantoro:2005) menjelaskan bahwa aspek afektif sangat penting dalam komunikasi karena menyangkut keterlibatan emosional yang membuat pesan menjadi lebih membekas. Ketika dakwah disampaikan dengan ketulusan, kesantunan, dan relevansi kontekstual, maka audiens lebih mudah meresapinya secara hati.⁹

c. Konatif (Tindakan dan Perilaku Keagamaan)

Aspek ini berkaitan dengan perubahan nyata dalam perilaku keislaman pendengar setelah menerima pesan dakwah. Banyak responden dalam penelitian ini mengaku menjadi lebih taat dalam ibadah, lebih aktif mengikuti kajian, dan berusaha memperbaiki perilaku sosial setelah mendengar dakwah Ustadz Ilham melalui media.

⁸ Azyumardi Azra, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii," SciSpace - Paper, 30 Agustus 2023

⁹ Jon Iskandar Bahari, "Evaluation of Cognitive, Psychomotor, and Affective Aspects in the Subject of Islamic Education," SciSpace - Paper, 31 Agustus 2023, <https://doi.org/10.59689/incare.v4i2.702>.

(Jalaluddin Rakhmat:2008) menyebutkan bahwa komunikasi yang berdampak adalah komunikasi yang mampu mendorong tindakan. Maka, dakwah yang efektif bukan hanya menyentuh pikiran dan perasaan, tetapi juga menggerakkan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.¹⁰

Landasan Teoretis dari konsep efektivitas dalam penelitian ini berpijak pada teori komunikasi *Harold Lasswell* yang menjabarkan lima unsur komunikasi, yaitu: siapa yang menyampaikan, apa isi pesannya, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak seperti apa. Jika diterapkan dalam penelitian ini:

- a. Komunikator: Ustadz Ilham Humaidi
- b. Pesan: Nilai-nilai keislaman yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan hadits
- c. Media: Saluran Youtube Syima Sabilal Muhtadin
- d. Audiens: Masyarakat Muslim di Banjarmasin
- e. Efek: Bertambahnya pemahaman, sikap positif, dan perilaku Islami.

Efektivitas dakwah tidak hanya menyangkut seberapa banyak informasi disampaikan, tetapi juga seberapa besar pesan itu berdampak terhadap kehidupan umat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat dimaknai sebagai unsur-unsur teknis, sosial, kultural, maupun psikologis yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Ustadz Ilham Humaidi melalui media penyiaran Syima Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Adapun dari

¹⁰ Dian Mego Anggraini, "The Importance of Psychology in Islamic Da'wah Communications," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 80–87, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.240>.

efektivitas dakwah Ustadz Ilham Humaidi ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merujuk pada segala aspek yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dakwah. Dalam konteks dakwah Ustadz Ilham melalui Syima, beberapa elemen yang tergolong sebagai kekuatan utama antara lain:¹¹

- a. Kredibilitas dan integritas pribadi dai menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan audiens. Sosok Ustadz Ilham dikenal luas sebagai pendakwah yang santun, berwawasan luas, dan dekat dengan masyarakat, sehingga pesan yang ia sampaikan cenderung diterima dengan baik.
- b. Dukungan teknis dari tim penyiaran menjadi faktor penting dalam menjamin kualitas siaran. Ketersediaan perangkat yang memadai, jadwal siaran yang teratur, dan koordinasi yang baik antara dai dan kru media memastikan bahwa konten dakwah dapat disampaikan secara optimal kepada pendengar.
- c. Tingginya antusiasme audiens dalam mengikuti siaran menjadi cerminan bahwa dakwah yang dilakukan relevan dan menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat. Hal ini terlihat dari

¹¹ iyati riyati, "Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai Gerakan Dakwah Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan Kabupaten Sinjai," *Retorika* 6, no. 2 (2024): 49–58, <https://doi.org/10.47435/retorika.v6i2.3145>.

- banyaknya respon berupa pertanyaan, tanggapan, dan penyebaran ulang materi dakwah melalui media sosial.
- d. Penggunaan berbagai media seperti YouTube untuk memperluas jangkauan dakwah, terutama di kalangan generasi muda. Pemanfaatan media multi-platform membuat pesan dakwah dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja.
 - e. Dukungan dari lingkungan sosial dan institusi keagamaan, seperti Masjid Raya Sabilal Muhtadin, memberikan pengaruh kuat terhadap legitimasi kegiatan dakwah. Sebagai masjid terbesar di Kalimantan Selatan, keberadaan Sabilal Muhtadin memperkuat posisi Syima sebagai media dakwah yang terpercaya dan didukung komunitas religius yang solid.

Faktor Penghambat

Meski memiliki banyak keunggulan, pelaksanaan dakwah Ustadz Ilham juga menghadapi sejumlah kendala yang berpotensi mengurangi efektivitasnya. Beberapa hambatan tersebut antara lain:¹²

- a. Gangguan teknis penyiaran seperti kerusakan peralatan, gangguan sinyal, atau pemadaman listrik, yang dapat menyebabkan interupsi dalam proses penyiaran dan mengganggu kenyamanan audiens dalam menerima pesan dakwah.

¹² Hanum Salsabilla dkk., “Peran Komunikasi Penyiaran Islam Dalam Membangun Literasi Keagamaan Masyarakat,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 187–200, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3678>.

- b. Waktu siaran yang kurang sesuai dengan rutinitas masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri. Bila siaran berlangsung pada waktu yang tidak tepat, maka kemungkinan pesan dakwah tidak terserap secara maksimal.
- c. Rendahnya literasi media dan agama di sebagian kalangan masyarakat membuat pesan dakwah kurang dipahami secara mendalam. Beberapa istilah keislaman atau penjelasan tematik mungkin tidak terserap sepenuhnya oleh pendengar yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang minim.
- d. Kurangnya interaksi dua arah dalam penyiaran menjadikan pendengar sebagai penerima pasif. Minimnya ruang tanya-jawab atau diskusi terbuka dapat menyebabkan audiens kesulitan dalam mengklarifikasi atau mendalami tema ceramah yang disampaikan.
- e. Faktor sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap media elektronik atau beban pekerjaan harian masyarakat, juga menjadi penghambat partisipasi dalam menyimak dakwah secara rutin.

2. Media Penyiaran Islam Syima

Syima Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah media dakwah Islam berbasis Masjid Raya Sabilal Muhtadin, masjid bersejarah di Banjarmasin yang dinamai dari kitab fikih Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam dari anak hingga mahasiswa. Syima memanfaatkan Youtube dan platform digital untuk

menyebarkan pesan Islam secara luas, efektif menggabungkan dakwah tradisional dengan teknologi modern menjangkau masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya.

Media penyiaran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai saluran komunikasi massa untuk dakwah luas melalui Syima Sabilal Muhtadin, khususnya platform YouTube yang menghubungkan Ustadz Ilham Humaidi dengan audiens. Efektivitas dakwah modern bergantung pada interaktivitas audiovisual (video, narasi pendek) yang tingkatan minat religius, terutama saat dai sesuaikan retorika dan tema dengan isu aktual audiens medsos.¹³

UURI Nomor 32 Tahun 2002 mengenai Penyiaran adalah aturan hukum yang menjadi acuan dalam pengelolaan sistem penyiaran di Indonesia. UU ini mengatur tentang kebebasan penyelenggara media penyiaran, kewajiban mereka dalam menjaga isi siaran agar sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum, serta mekanisme perizinan siaran.

Media penyiaran tidak cuma berfungsi sebagai alat teknis untuk menyalurkan pesan, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, pengalaman spiritual, serta mempererat hubungan antara audiens dan ajaran Islam.¹⁴ Melalui pendekatan kualitatif, media dianggap

¹³ Fachrial Akbar dkk., "The Effectiveness of Da'wah Through Social-Media in Fostering the Interest of Da'wah Students of Islamic Communication and Broadcasting at North Sumatra State Islamic University," *International Journal of Science and Society (IJSOC)* 5, no. 5 (2023): 775–85, <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.944>.

¹⁴ Winda Kustiawan dkk., "PERANAN RADIO SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN DAKWAH," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8682–87, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30391>.

sebagai sarana yang mendukung keberhasilan komunikasi dakwah secara menyeluruh.

Indikator Operasional:

a. Frekuensi Siaran

Menggambarkan intensitas penyiaran dakwah yang dilakukan melalui media Syima. Frekuensi tinggi, baik harian maupun mingguan, menunjukkan adanya kontinuitas dalam penyampaian pesan keislaman dan komitmen lembaga terhadap dakwah rutin.

b. Jam Tayang

Waktu siaran yang dipilih oleh tim penyiaran, seperti setelah salat magrib sampai setelah isya bertujuan agar materi dakwah lebih mudah diakses oleh masyarakat yang sedang berada dalam suasana spiritual atau waktu senggang

c. Format Program

Bentuk penyampaian dakwah, seperti monolog ceramah, pemutaran ulang rekaman,. Format ini disusun agar sesuai dengan karakter pendengar yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun kebiasaan mengakses media.

d. Jangkauan Pendengar

Menunjukkan seberapa luas cakupan audiens dari media Syima seperti Youtube. Semakin luas jangkauannya, maka semakin besar pula potensi dakwah menyentuh masyarakat dari berbagai wilayah

dan segmen sosial. Efektivitas media penyiaran dalam konteks ini diukur melalui beberapa aspek, juga antara lain:

1) Kemudahan Akses

- a) Kemampuan audiens dalam menjangkau siaran (kanal Youtube).
- b) Kesesuaian media dengan gaya hidup masyarakat modern yang menggunakan ponsel dan perangkat digital.

2) Kualitas Penyiaran

- a) Kejernihan suara dan tampilan visual (jika menggunakan format video).
- b) Tampilan konten yang rapi dan tidak mengganggu fokus dakwah.

3) Kesesuaian Materi dengan Kehidupan Masyarakat

- a) Ketepatan materi dengan kebutuhan aktual masyarakat.
- b) Jadwal siaran yang selaras dengan kebiasaan masyarakat, seperti malam hari atau akhir pekan.

4) Tanggapan dan Dampak terhadap Audiens

- a) Meningkatnya minat masyarakat mengikuti siaran secara rutin.
- b) Adanya peningkatan pengetahuan dan praktik keagamaan pasca menyimak dakwah.
- c) Terbentuknya interaksi dua arah melalui media sosial dan distribusi ulang konten.

Media Syima Sabilal Muhtadin menjadi pilihan karena menggabungkan pendekatan tradisional keislaman dengan penggunaan teknologi digital secara optimal. Siaran dakwah tidak hanya ditujukan untuk jamaah langsung di masjid, tetapi juga ditransmisikan ke audiens yang lebih luas melalui berbagai media daring.¹⁵

Ustadz Ilham Humaidi secara rutin tampil dalam program-program dakwah di kanal ini, dengan penyampaian materi yang dapat diakses oleh masyarakat lokal maupun yang berada di luar daerah. Pendekatan media ini menjadikan pesan dakwah lebih fleksibel, mudah dijangkau, dan relevan dengan karakteristik masyarakat masa kini, khususnya kalangan milenial dan *digital native*.

Dengan demikian, media penyiaran tidak hanya menyampaikan isi dakwah, tetapi juga memperkuat jangkauan, kontinuitas, dan pengaruh pesan dakwah terhadap masyarakat secara luas.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan topik penelitian ini. Penelitian terdahulu dipilih berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah yang dikaji, sehingga dapat menjadi rujukan dan memperkaya analisis penulis dalam menyelesaikan penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu yang telah terpilih.

¹⁵ Darsul Darsul, "Strategi Pengelola Radio Dakwah Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Dalam Meningkatkan Informasi Dakwah (Studi pada Radio AM 783 Khz)," *Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 3 November 2022, <https://idr.uin-antasari.ac.id/21108/?utm>

Pertama, kajian oleh Muhammad Syauqie (2023) berjudul *"Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustadz Ilham Humaidi pada Jamaah Majelis As-Shofa Banjarmasin"*. Penelitian ini menganalisis pendekatan komunikasi langsung Ustadz Ilham Humaidi kepada jamaah Majelis As-Shofa. Kajian tersebut mengukur keberhasilan strategi komunikasi, meliputi penyampaian pesan, tingkat pemahaman audiens, serta pengaruh terhadap perilaku jamaah. Temuan ini menjadi acuan pola komunikasi Ustadz Ilham dan efektivitas dakwah berbasis media penyiaran Syima.

Kedua, penelitian oleh Sri Aulia Alvini (2024) berjudul *"Efektivitas Penyiaran Dakwah Live Streaming YouTube Channel Gema Madinah"*. Studi ini mengeksplorasi keberhasilan dakwah live YouTube Gema Madinah melalui wawancara dan pengamatan. Hasilnya mengungkap pesan mudah dicerna, audiens berpartisipasi aktif, serta tingkatan wawasan agama (kognitif), sikap rohani (afektif), dan amal ibadah (konatif). Penelitian ini relevan sebagai pembanding dakwah digital Syima Sabilal Muhtadin.

Ketiga, penelitian oleh Fatma Izzatun Nafi'ah (2021) berjudul *"Efektivitas Youtube Pesantren Darussalam Blokagung sebagai Media Dakwah"*. Penelitian kualitatif ini mewawancarai tim redaksi pesantren dan 6 audiens. Temuan menunjukkan Youtube sukses menyampaikan pesan, audiens mengerti ajaran Islam, ubah sikap/perilaku, walau terkendala sinyal internet. Studi ini sesuai dengan tantangan teknis dakwah Syima dan efektivitas media lembaga keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan → berisi dasar pemikiran penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat, serta definisi dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka → memuat teori-teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang menjadi landasan penelitian.

Bab III Metode Penelitian → menjelaskan pendekatan, lokasi, subjek penelitian, cara pengumpulan data, instrumen, analisis, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan → menyajikan data penelitian serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan tujuan penelitian.

Bab V Penutup → berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran bagi pihak terkait dan peneliti berikutnya.